

TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

SUPARNIS

Abstract : *The theory is based on the opinion of research and discovery, supported by data and arguments. In the perspective of Islam, learning as an activity that can not be separated from human life, as the duty of every individual Muslim-Moslem in order to acquire knowledge in order to increase the degree of life. Learning theory is the idea / opinion based on his studies of business affects the emotional, intellectual, and spiritual someone to learn his will so happen religious moral development, activity, and creativity of learners through a variety of interactions and learning experiences.*

Kata Kunci: Teori Pembelajaran, Perspektif Islam, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (long life education). Ini sesuai dengan salah satu sabda yang disampaikan oleh panutan orang Islam, Nabi Muhammad SAW, “Carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat”.

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Bahkan menurut Imam Syafi’ie, ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Imam Syafi’ie, yaitu; “Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”.

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan dunia dan akhirat, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik. Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum.

Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Terjadinya interaksi antara mengajar dengan belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi pendidik walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Di dalam kelas ada berbagai cara atau bentuk pembelajaran yang biasa digunakan oleh para pendidik seperti pembelajaran yang menekankan latihan, hafalan, pengulangan, pemahaman, dan lain sebagainya. Cara atau bentuk pembelajaran bersumber dari teori atau konsep psikologi tertentu.

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep, suatu idea, gagasan pokok islam dalam konsep ini ialah bahwa belajar itu tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal seseorang masih dapat memperoleh pengetahuan kalau ia mau, setelah ia selesai mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal. Ditekankan pula bahwa belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Berdasarkan idea tersebut konsep belajar sepanjang hayat sering pula dikatakan sebagai belajar berkesinambungan (*continuing learning*). Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat

memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini, mereka tidak akan terasing dari generasi muda, mereka tidak akan menjadi snile atau pikun secara dini, dan tetap dapat memberikan sumbangannya bagi kehidupan di lingkungannya

Dalam psikologi belajar dikenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep atau teori tersendiri tentang pembelajaran. Setiap teori pun mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Dengan demikian, agar seorang pendidik mempunyai wawasan yang lebih luas tentang teori pembelajaran, maka konsep atau teori pembelajaran tersebut harus diketahui dan dikuasainya lebih mendalam. Hal tersebut dimaksudkan dalam kegiatannya dapat memperoleh hasil lebih optimal sebagaimana yang diharapkan.

Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan beberapa teori pembelajaran dalam perspektif Islam.

B. DEFENISI TEORI PEMBELAJARAN

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹ Pendidikan Islam sebagai suatu rangkaian proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, dalam pengertiannya tidaklah jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum yang telah kita kenal karena Islam memandang pendidikan itu sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan, seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang kearah yang positif, maka pendidikan islam itu adalah sistem pendidikan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya yang sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai ke-Islam-an telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pengertian pendidikan Islam tidaklah jauh berbeda dengan pengertian pendidikan itu sendiri, akan tetapi dalam penerapannya pendidikan Islam mengorientasikan dirinya sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam yang tidak lain adalah untuk menjadi rahmat alam semesta. Oleh karena itu esensi pendidikan Islam itu sendiri adalah esensi dari pada

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam (<http://kbbi.web.id/teori>)

potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu yang terletak pada keimanannya, keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas), dan pengamalannya. (Fadhil Al-Djali, 1996). Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah), yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa teori dalam konteks pendidikan, dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu:

Pertama, "teori" dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui ekspresimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasannya.

Kedua, "teori" menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu pada petunjuk praktis. Dalam pengertian ini, bukan hanya mencakup pemindahan ekspalanasi fenomena yang ada, namun termasuk di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman.²

Hamzah B. Uno menerangkan bahwa teori merupakan seperangkat proposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji serta dibuktikan kebenarannya.³

Sedangkan pembelajaran secara etimologi berasal dari kata belajar yang berarti sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya serta upaya memahami dan memaknainya.⁴

²Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h. 15.

³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27.

⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 107.

Dengan mendapat awal “*pen*” dan akhiran “*an*” sehingga terbentuk kata pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁵ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dari defenisi-defenisi yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan teori pembelajaran adalah ide/pendapat yang didasarkan pada penelitian tentang usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri sehingga terjadi pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

C. TEORI PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

Dalam perspektif Islam, pembelajaran sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini sebagaimana Firman Allah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya :”... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”⁶

Di sisi lain Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad Saw menganjurkan umat Islam untuk belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam

⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 85.

⁶QS Al-Mujadalah ayat 11, lihat *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, (Bandung : Jabal, 2010), h. 543.

memandang pentingnya proses pembelajaran untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniah (*psikologis*). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran dan teori-teorinya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya:

1. Teori Fitrah

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fathara, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah.Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الروم : 30)

Artinya :”Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁷

Di samping itu terdapat hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُيَسِّرَانِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

⁷Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, Op. Cit., h. 407.

Artinya “Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau musyrik. (HR Ahmad).

Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

a. Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, ilmu pendidikan agama Islam bisa dikatakan berfaham nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

b. Mengandung kecenderungan netral, dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl/16:

78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

Artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁸

Menurut Mohammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip M. Arifin mengatakan, bahwa ayat di atas menjadi petunjuk untuk melakukan usaha pendidikan secara eksternal oleh peserta didik.

Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan nativisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya

⁸Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, Op. Cit., h. 275.

dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif.⁹

c. Konsep al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, mentaati perintah Allah swt.¹⁰ Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat. Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara konvergensi yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam dapat berorientasi pada salah satu paham filosofis saja atau campuran paham tersebut di atas. Namun apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan agama Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah swt, yang menentukan hasil akhir.

d. Komponen psikologis dalam fitrah, jika diperhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya. Karena memang manusia itu lahir

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.105.

¹⁰Lihat surah Al-Insan (76:3) *إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا* Sungguh Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. Lihat juga surah Asy-Syams (91 : 8-10) *فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا* Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, Op. Cit.*, h. 578 dan h. 596.

bagaikan kertas putih bersih belum ada yang memberi warna apa pun dalam dirinya, apakah ia menjadikannya sebagai Majusi, Nasrani, atau agama yang lurus yaitu Islam, ini tergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang membimbingnya, sehingga dengan sentuhan orang lain atau lingkungan sekitarnya baru dapat berinteraksi terhadap yang lain. Jadi peran pendidikan sangatlah berarti baginya. Karena dengan melalui pendidikan dapat mengetahui dari belum tahu akan menjadi tahu.

2. Teori Qiro'ah (membaca)

Teori Qiro'ah (membaca) teori pembelajaran melalui membaca, perenungan, dan penelitian terhadap segala fenomena alam semesta. Teori ini terinspirasi dari pertamadari turunnya Alquran *iqro'* sebagaimana Firman Allah :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق : 1-5)

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹¹

Ayat di atas memberi isyarat akan perintah Allah kepada setiap individu untuk membaca dalam arti yang luas. Perintah membaca yang mendorong setiap individu untuk menggali dan memaksimalkan fungsi nikmat Allah dalam mengkaji hukum-hukum syari'at dan aplikasinya, mengkaji, memahami, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dari ayat-ayat kauniyah dan qouliyah bahkan merangsang pikiran mereka terhadap perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik aspek ekonomi maupun sosial.¹²

¹¹QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Lihat *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, Op. Cit.*, h. 597.

¹² Zuhair Al-A'raji, *Al-Nazhoriyah Al-Ijtima'iyah fi Alquran Al-Karim*, (Makkah : Maktabah Al-Tsaqofah Al-'Ammah, tt), h. 105.

Hal senada disabdakan Rasulullah Saw :

(اطلبوا العلم من المهد الى اللحد) وقوله (ع) : (ايها الناس اعلموا ان
كمال الدين طلب العلم والعمل به ،وان طلب العلم أوجب عليكم من طلب
المال.

Artinya :”Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” dan Sabdanya :”Wahai segenap manusia ketahuilah! Sesungguhnya kesempurnaan agama dengan menuntut ilmu dan mengaplikasikannya, dan menuntut ilmu wajib atas kamu dari pada mencari harta.”¹³

Dalil di atas memberi isyarat bahwa menuntut ilmu dan upaya memahaminya mencakup kewajiban atas seluruh umat Islam secara keseluruhan dan tanpa terkecuali karena kesempurnaan agama dengan jalan menuntut ilmu dan kesungguhan dalam meraihnya. Oleh karena itu Islam menempatkan ilmu atas keselamatan kebutuhan kehidupan manusia yang wajib dikuasainya.

3. Teori Taskhir (pemanfaatan)

Teori Taskhir (pemanfaatan) yaitu teori pembelajaran melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi dan kompetensi yang ada pada diri manusia. Sebagaimana Firman Allah :

... وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا
وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ. (الزخرف : 32)

Artinya :”...Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.¹⁴

¹³Loc.Cit. Lihat juga *Al-Kafi*, juz.1, h. 35.

¹⁴*Ibid.*, h. 491

Ayat di atas memberi isyarat bahwa sistem sosial kemasyarakatan tidak akan hidup kecuali melalui *taskebir*/ memanfaatkan kesungguhan potensi/kompetensi setiap individu masyarakat dalam upaya pengabdian terhadap sesama anggota masyarakat di dalam berbagai aspek penting kehidupan demi terwujudnya kelangsungan hidup manusia di Bumi, di mana pengetahuan-pengetahuan secara khusus akan bermanfaat melalui proses pemanfaatan seluruh potensi-potensi yang ada dalam pengembangan proses fasilitas sistem kemasyarakatan dan pelayanan setiap individu anggota sosial secara umum. Ide pemanfaatan potensi melalui kerajinan tangan dan kreativitas yang bersumber dari kesungguhan anggota masyarakat tidak akan berhenti bahkan akan meningkat melampaui upaya ilmiah dan intelektual yang dilakukan oleh manusia.¹⁵

4. Teori Daya

Kata daya identik dengan raga atau jasmani. Raga atau jasmani mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya, seperti; daya untuk mengenal, mengingat, berkhayal, berpikir, merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, maka daya jiwa dapat diperkuat dengan jalan melatihnya secara berulang-ulang pula.¹⁶

Daya seseorang dapat dikembangkan melalui latihan, seperti; latihan mengamati benda atau gambar, latihan mendengarkan bunyi atau suara, latihan mengingat kata, arti kata, latihan melihat letak suatu kota dalam peta. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pengulangan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya. Daya-daya itu dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran, termasuk daya fisik, motorik dan mentalnya, dengan latihan secara terus menerus untuk berguna bagi dirinya.

¹⁵Zuhair Al-A'raji, *Op. Cit.*, h. 106.

¹⁶ Abdul Salam Abdul Ghoffar, *fi Thobi'atil Insan*, (Mesir : Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyah, 1973), h. 26.

¹⁷ Muhammad Mahmud Muhammad, *Ilm Al-Nafs Al-Mu'ashir fi Dhou' Al-Islam*, (Jeddah : Dar Al-Syuruq, 1985), h. 244.

D. TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DAN PENERAPANNYA

1. Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah "input" berupa stimulus dan "output" yang berupa respons. Apa saja yang diberikan guru (stimulus); daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja untuk membantu belajar siswa. Dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon) baik reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang di berikan guru. Dan semua ini harus bisa diamati dan diukur untuk melihat perubahan tingkah laku pada siswa. Factor yang dianggap penting oleh aliran behavioristik yaitu 1) Faktor penguatan, 2) Hukuman. Dalam penerapannya aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, seperti hubungan stimulus, respon individu atau siswa pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku dengan penataan kondisi secara ketat, "Reinforcement" dan "Punishment" merupakan unsure-unsur yang sangat penting pada teori ini. Aplikasi teori ini dalam pembelajaran bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai "mimetic" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pembelajarannya mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa telah menyelesaikan tugasnya belajar.

2. Teori Belajar Kognitivistik dan Penerapannya

Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitivistik merupakan teori yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia bukan hanya sekedar interaksi antara stimulus dan respon tapi juga aspek psikologis (mental, emosi, persepsi). Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi emosi dan aspek kejiwaan. Dalam penerapannya, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan untuk menarik minat dan meningkat retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika dari sederhana ke kompleks. Perbedaan

individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena factor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

3. Teori Belajar Konstruktif dan Penerapannya

Teori belajar konstruktif secara konseptual, proses belajar dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori ini juga memandang bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Peranan teori konstruktivisme pada pembelajaran yaitu setiap guru akan pernah mengalami bahwa suatu materi telah dibahas dengan jelas-jelasnya, tetapi masih ada sebagian peserta didik yang belum mengerti ataupun tidak mengerti materi yang diajarkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat pembelajaran suatu materi kepada siswa dengan baik, tetapi seluruh atau sebagian peserta didiknya tidak belajar sama sekali. Usaha keras seorang guru dalam pembelajaran tidak harus diikuti dengan hasil yang baik pada peserta didiknya. Karena hanya dengan usaha yang keras para siswa sendirilah para peserta didik akan betul-betul memahami suatu materi yang diajarkan.

4. Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya

Selain teori behavioristik dan teori kognitif, teori humanistic juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistic, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori ini bersifat lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang kajian psikologi belajar, teori humanistic sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Dalam aplikasi dalam pembelajaran teori humanistic cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Teori ini juga amat mementingkan factor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

E. KESIMPULAN

Teori pembelajaran adalah ide/pendapat yang didasarkan pada penelitian tentang usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri sehingga terjadi pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Teori-teori pembelajaran dalam Islam meliputi:

- a. Teori Fitrah berpendapat, bahwa kemampuan dasar perkembangan manusia merupakan anugerah dari Allah swt, yang dilengkapi dengan berbagai potensi pada dirinya.
- b. Teori Qiro'ah (membaca) teori pembelajaran melalui membaca, perenungan, dan penelitian terhadap segala fenomena alam semesta yang merupakan ayat-ayat Allah baik qouliyyah maupun kauniyah.
- c. Teori Taskhir (pemanfaatan) yaitu teori pembelajaran melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi dan kompetensi yang ada pada diri manusia.
- d. Teori daya berpendapat, bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya yang dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran baik dari daya fisik, motorik maupun dari daya mentalnya dapat dikembangkan dengan melalui latihan terus menerus.

Penulis : Drs. H. Suparnis, M.Pd adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, (Bandung : Jabal, 2010).

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012).

Abdul Salam Abdul Ghoffar, *fi Thobi'atil Insan*, (Mesir : Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyyah, 1973).

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam (<http://kbbi.web.id/teori>)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006).

Muhammad Mahmud Muhammad, *Ilm Al-Nafs Al-Mu'ashir fi Dhou' Al-Islam*, (Jeddah : Dar Al-Syuruq, 1985).

Zuhair Al-A'raji, *Al-Nazhoriyah Al-Ijtima'iyah fi Alquran Al-Karim*, (Makkah : Maktabah Al-Tsaqofah Al-'Ammah, tt).